

Kode Etik Auditor: Telaah Model Auditing Rasulullah SAW Sebagai *Role Model* Auditor

Fika Hartina Sari^{1*}, Melsa Jumliana², Nur Asmi Ainun Kamal³

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Universitas Almarisah Madani

¹fika.hartina92@gmail.com/fikahartina@univeral.ac.id,

²melsajumliana80@gmail.com/melsajumliana@univeral.ac.id,

³nurasmiaainunkamal@gmail.com

^{*}Fika Hartina Sari

Abstrak

Etika auditor memainkan peran krusial dalam menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses audit. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah model auditing yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan menggali relevansi prinsip-prinsip etika beliau sebagai *role model* auditor dalam konteks profesionalisme, independensi, objektivitas, komunikasi, kerahasiaan, dan akuntabilitas. Dalam kajian ini, diidentifikasi bahwa Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan individu yang memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin umat mempraktikkan nilai-nilai etika yang sangat relevan dengan dunia audit modern. Melalui teladan beliau dalam menjalankan tugas dengan adil, menjaga amanah, komunikasi yang efektif, dan keteguhan dalam mempertanggungjawabkan setiap keputusan, Rasulullah SAW memberikan panduan yang kuat bagi auditor dalam menjalankan profesinya. Kejujuran, transparansi, dan keadilan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupannya menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan dan profesionalisme dalam auditing. Oleh karena itu, model auditing yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik audit yang beretika di era modern.

Kata kunci: Kode Etik; Auditor; Rasulullah. SAW; *Role Model*.

Abstract

Auditor ethics play a crucial role in maintaining integrity, transparency, and accountability in the audit process. This study aims to examine the auditing model taught by the Prophet Muhammad SAW and explore the relevance of his ethical principles as a role model for auditors in the context of professionalism, independence, objectivity, communication, confidentiality, and accountability. In this study, it was identified that the Prophet Muhammad SAW, as a leader and individual who has great responsibility in leading the people, practiced ethical values that are very relevant to the modern audit world. Through his example in carrying out his duties fairly, maintaining trust, effective communication, and steadfastness in being accountable for every decision, the Prophet Muhammad SAW provided strong guidance for auditors in carrying out their profession. The honesty, transparency, and justice applied by the Prophet Muhammad SAW in all aspects of his life are important foundations in building trust and professionalism in auditing. Therefore, the auditing model taught by the Prophet

Muhammad SAW is not only relevant to Muslims, but also makes a significant contribution to the development of ethical audit practices in the modern era.

Kata kunci: *Code of Ethich; Prophet Muhammad SAW; Role Model.*

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v5i2.6245>

Diterima 8 November 2024; Direvisi 12 November 2024; Disetujui 11 Desember 2024

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia di bumi dengan mengemban tugas yang berat yaitu sebagai khalifah atau pemimpin yang memakmurkan bumi dan segala isinya. Kekhalifaan ini didasarkan pada prinsip yang menyatakan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di bumi adalah Allah SWT dan kepemilikan manusia terhadap kekayaan di bumi ini bukan tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk menjalin kehidupan (Serena & Karimulloh, 2021). Manusia adalah makhluk sosial yang dibekali dengan akal dan pikiran untuk mengubah tingkah laku dan perangnya agar lebih beretika. Evolusi paling tinggi dari manusia adalah ketika manusia memiliki etika yang mulia.

Sumber tertinggi dalam perumusan etika profesi akuntansi adalah agama dan nilai luhur (Azis, 2020). Namun, degradasi moral saat ini terjadi di berbagai lini kehidupan termasuk salah satunya dalam bidang akuntansi, khususnya auditor. Degradasi merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang kehilangan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor seperti tekanan dari lingkungan, pengaruh media sosial atau kurangnya pendidikan moral. Seorang auditor harus memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang baik itu seperti mempunyai kepribadian yang baik secara aqidah, berwibawa, bijaksana dan berakhlak mulia. Menjadi seorang auditor merupakan suatu amanah yang tidak dapat dianggap ringan karena tugasnya adalah mengaudit, meninjau dan menyampaikan opini laporan keuangan kepada publik.

Kode etik auditor merupakan standar perilaku untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Standar perilaku ini sebagai landasan auditor untuk mewujudkan visinya, namun dalam pelaksanaannya BPK kerap dihadapkan pada sejumlah risiko (Sekar Rini, 2021). Anggota Komisi XI DPR Kamrussamad mengatakan praktik suap kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terjadi terus setiap tahunnya. Praktik suap ini kembali menjadi sorotan karena adanya dugaan Kementerian Pertanian (Kementan) membayar 5 miliar kepada auditor BPK demi meraih status Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Hal itu diungkapkan Sekretaris Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Sesditjen PSP) Kementerian Hermanto saat menjadi saksi sidang kasus dugaan pemerasan dan gratifikasi yang menjerat mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (Kompas.com, 9/5/2024). Terseretnya auditor BPK dalam sejumlah kasus korupsi bukan pertama kalinya terjadi. Sebelumnya pegawai dan petinggi BPK telah menjadi tersangka terkait pemberian status keuangan yang tidak sesuai hingga tingkat daerah.

Bukan suatu hal yang mudah dalam menegakkan kode etik profesi auditor karena seringkali para auditor dihadapkan pada situasi dilema etis dimana auditor membuat opini audit dengan adanya pertimbangan dari segi moralitas (Ramadhea Jr, 2022).

Pelanggaran kode etik auditor dapat memberikan dampak seperti pandangan yang buruk dari masyarakat terhadap profesi auditor. Padahal hasil dan opini dari auditor merupakan acuan yang sangat bernilai bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan (Karen et al., 2022). Dalam Hadist Riwayat Muslim menyebutkan:

“*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah kelak berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam dalam menetapkan hukum dalam keluarga mereka dan apa saja yang mereka pimpin.*” (HR. Muslim. No. 1827)

Hadist ini menerangkan bahwa auditor harus adil dalam menilai dan melaporkan, menghindari bias atau manipulasi. Prinsip-prinsip dari hadist ini menjadi landasan etika profesi auditor dalam Islam, dimana setiap tindakan harus dilandasi keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Kode etik auditor yang mengadopsi nilai-nilai ini mencakup kejujuran, independensi, dan tanggung jawab profesional. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai sosok *role model* atau idola dan panutannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam persoalan ibadah, muamalah, maupun akhlak (perilaku). Kualitas iman seseorang sangat ditentukan dengan kecintaannya kepada Rasulullah SAW. Salah satu bentuk kecintaan terhadap Rasulullah SAW adalah dengan meneladani kepribadian beliau.

Meneladani kepribadian Rasulullah SAW adalah dengan mencontoh segala hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya, salah satunya dengan mengutamakan tanggung jawab daripada sekedar mencari keuntungan pribadi. Yaitu dengan menolak suap meskipun berisiko pada jabatan atau kenyamanan pribadi. Mengungkapkan kebenaran meski itu akan menimbulkan konflik dengan pihak yang akan di audit.

Penyusunan penelitian ini mengacu pada penelitian yang relevan meliputi Sekar Rini (2022), Ramadhea Jr (2022), Karen et al.(2022), Asmara dan Hamidah (2022) dan Wardhani dan Sudaryati (2021) yang meneliti mengenai kode etik auditor internal dan eksternal, sedangkan dalam Azis (2020), Jayazi (2022) dan (Basyir et al., 2021) sama-sama membahas mengenai keteladanan sifat Rasulullah SAW. Terdapat kode etik auditor yang perlu diperhatikan, pertama *shiddiq, amanah, fatahnah, tabligh dan istiqamah*. Namun, pada penelitian Abdullah dan Mardina (2022) membahas penerapan kode etik dengan memandang dari perspektif *Maqashid Syariah*. Perspektif ini dimaknai sebagai amanah dan kewajiban kepada Allah SWT, sedangkan melanggar kode etik juga akan dimaknai dengan perbuatan dosa kepada Allah SWT.

Penelitian ini memiliki keberharuan berupa penelusuran kerangka konseptual dari kode etik auditor yang dapat diperoleh dengan memandang sifat Rasulullah SAW sebagai teladan. Sifat-sifat tersebut meliputi *Shiddiq* (integritas dan kepercayaan), *Amanah* (akuntabilitas, objektivitas, independensi, dan komitmen profesionalisme), *Fatahnah* (kompetensi, kecerdasan dan skeptisisme profesional), *Tabligh* (komunikatif dan transparan), dan *Istiqamah* (konsisten) dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan mematuhi kode etik profesi akuntan dan mengikuti prinsip dasar Islam, auditor dapat menjalankan tugas profesionalnya serta patuh kepada prinsip dasar kepentingan publik. Keberharuan dari kode etik auditor ini terletak pada penggunaan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai referensi dalam menerapkan kode etik, sehingga dapat meningkatkan integritas dan profesionalisme auditor.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba memahami penyebab perilaku etis maupun tidak etis auditor BPK. Peneliti membahas auditor BPK sebab BPK merupakan lembaga independen yang tidak berada di bawah pengaruh lembaga eksekutif, legislatif, atau yudikatif. Auditor BPK sering menjadi contoh bagaimana seorang profesional bertanggung jawab menjaga akuntabilitas dan integritas dalam pekerjaan. Akan tetapi, masih sering terjadi pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor BPK. Sehingga peneliti merumuskan rekomendasi yang diharapkan dapat memperbaiki kesenjangan dalam praktik pemeriksaan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah upaya yang dapat dilakukan demi menegakkan profesional pemeriksa BPK dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan negara, dan menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi upaya yang dapat dilakukan oleh pemeriksa BPK guna menegakkan etika profesional dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai *role model auditing*. Dengan analisa keteladanan sifat-sifat Rasulullah Muhammad SAW yang diimplementasikan dengan mengkaji panduan-panduan etika berdasarkan Hadist dan Al-Qur'an, dapat dijadikan pedoman oleh auditor. Penelitian ini akan membahas model auditing yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, mencakup pengawasan yang ketat, transparansi dalam pelaporan dan akuntabilitas yang tinggi. Beliau selalu memastikan bahwa transaksi dan aktivitas bisnis dilakukan dengan cara yang adil dan jujur, tanpa adanya penipuan atau ketidakjelasan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan memberikan manfaat bagi praktisi akuntansi, khususnya auditor dalam menjalankan tugasnya agar mencontoh sifat dan keteladanan Rasulullah Muhammad SAW (Ramadhea Jr, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

Audit adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai kegiatan keuangan dan kejadian ekonomi secara sistematis yang dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen dalam rangka menetapkan tingkat kewajaran informasi keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan auditing dalam pandangan Islam, bukanlah sesuatu hal yang baru. Audit muncul sekitar tahun 1980-an setelah lembaga keuangan syariah membutuhkan fungsi audit berlandaskan pada prinsip Islam. Dalam sejarah Islam, pada masa Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin*, terdapat sebuah lembaga yang berfungsi seperti auditor, yaitu lembaga hisbah yang bertujuan untuk membantu umat manusia dalam beribadah kepada Allah SWT dengan memastikan bahwa hak Allah SWT maupun hak asasi manusia lainnya telah diperhatikan dan dilaksanakan dengan benar. Lembaga hisbah ini terus ada dan berperan sampai Islam tersebar di Spanyol. Peran auditor syariah menyerupai peran *muhtasib* dalam lembaga hisbah tradisional pada masa awal ke-Islaman (Setiati, 2022).

Pengertian Kode Etik

Kode etik adalah salah satu pedoman yang harus dipegang oleh auditor sebagai bentuk pengendalian internal. Kode etik dapat efektif dan efisien jika disertai dengan tingkat pemahaman auditor terhadap aturan tersebut dan jika dapat diintegrasikan

dengan perilaku auditor (Febri et al., 2020) sehingga dapat menekan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Kode etik diciptakan untuk mencegah terjadinya kecurangan, mengatur segala kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Kode etik didasarkan pada sikap independensi, integritas dan profesionalisme agar auditor berperilaku serta mengambil tindakan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (Sekar Rini, 2021). Kesimpulannya, kode etik adalah pedoman perilaku dan prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh auditor dalam rangka menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik bertujuan untuk menjaga integritas, kepercayaan dan kualitas kerja auditor.

Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI)

Kebijakan mengenai BPK RI tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kode etik BPK yang selanjutnya disebut kode etik adalah norma-norma yang seharusnya dipatuhi oleh setiap anggota BPK dan Pemeriksa selama menjalankan tugasnya untuk menjaga martabat, kehormatan, citra dan kredibilitas BPK.

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor mencakup berbagai aspek profesionalisme dan integritas. Berikut adalah beberapa sikap penting yang perlu dimiliki oleh auditor:

1. Integritas: Auditor harus mampu menjaga objektivitas yang tinggi, jujur, dan adil dalam menjalankan tugasnya.
2. Objektivitas: Auditor harus mampu menjaga objektivitas dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pihak lain
3. Independensi: Auditor harus independen dalam pikiran dan penampilan, serta tidak boleh memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi penilaiannya.
4. Profesionalisme: Auditor harus mematuhi standar profesional, memiliki pengetahuan yang mendalam dan terus memperbaharui keahliannya.
5. Kerahasiaan: Auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses audit dan tidak menggunakannya untuk keuntungan pribadi.
6. Skeptisisme Profesional: Auditor harus memiliki sikap skeptis profesional dan selalu mempertanyakan bukti audit yang diperoleh.
7. Akuntabilitas: Auditor harus bertanggung jawab atas hasil kerja mereka dan memberikan laporan yang akurat serta dapat diandalkan.
8. Konsistensi: Auditor harus konsisten dalam menerapkan metode dan prosedur audit.
9. Kepercayaan: Kemampuan auditor untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan tugas auditnya.
10. Komunikatif dan Efektif: Auditor harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan klien dan pihak terkait lainnya.

Sifat-sifat Keteladan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW memiliki beberapa sifat yang sangat penting dan dapat diteladain. Berikut adalah beberapa contoh:

1. *Siddiq* (Jujur)

Siddiq berarti jujur dalam perkataan dan tindakan. Rasulullah SAW dikenal dengan sifat kejujurannya yang tidak pernah berbohong.

2. *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah berarti dapat dipercaya. Rasulullah SAW memiliki sifat *amanah* yang menjaga kepercayaan umat atas dirinya. Beliau tidak pernah berbohong dan menjaga diri dari segala perbuatan dosa.

3. *Fatohnah* (Cerdas)

Fatohnah berarti cerdas. Rasulullah SAW memiliki kecerdasan yang tinggi, terbukti perkataannya yang selalu diucapkannya dengan bijak. Kecerdasan beliau tidak hanya terbatas pada intelektual, tetapi juga spiritual, emosional dan sosial.

4. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh berarti menyampaikan. Rasulullah SAW memiliki sifat *tabligh* yang menyiarkan ajaran Allah SWT kepada umat. Beliau juga memiliki keterbukaan dan transparansi dalam menyampaikan pesan-pesan Allah.

5. *Istiqamah* (Konsisten)

Istiqamah berarti konsistensi, keteguhan hati, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama serta tetap berada di jalan yang benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan analisis induktif dan bersifat deskriptif. Berdasarkan pemahaman ini, pendekatan kualitatif berarti menerapkan pendekatan ilmiah untuk mempelajari masalah yang terkait dengan individu, fenomena, simbol, dokumen dan gejala sosial (Agustini et al., 2023). Desain penelitian adalah studi pustaka, yaitu dengan menganalisis data sekunder berupa teks-teks Al-Qur'an, Hadist, literatur tentang kepemimpinan Rasulullah SAW, buku, berita online dan artikel tentang etika auditing. Untuk mendapatkan validitas yang tinggi, peneliti harus memastikan bahwa teks tersebut adalah asli. Jenis penelitian ini juga mengkaji ide-ide seseorang yang terdapat dalam buku atau makalah yang disebarluaskan (Rahadi, 2020).

HASIL PENELITIAN

Kode Etik Auditor berdasarkan *Role Model* Rasulullah SAW

Kode etik adalah pedoman perilaku dan prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik ini bertujuan untuk menjaga integritas, kepercayaan dan kualitas kerja auditor. Prinsip-prinsip kode etik auditor adalah:

- (1) Integritas: Kejujuran dalam pelaporan keuangan tanpa memihak atau tekanan dari pihak eksternal. Sebagaimana sifat Rasulullah SAW dikenal dengan sifat jujurnya yang tidak pernah berbohong.
- (2) Objektivitas: Tidak memihak terhadap organisasi atau individu yang akan di audit. Rasulullah SAW memutuskan sebuah sengketa dengan adil, meskipun melibatkan orang-orang terdekatnya.
- (3) Independensi: Independen dalam setiap tindakan dan pikiran sehingga terhindar dari konflik kepentingan. Rasulullah SAW tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, hawa nafsu, atau kepentingan pihak tertentu dalam menjalankan tugas kenabian maupun memimpin umat.
- (4) Profesionalisme: Menjaga perilaku yang dapat merusak citra profesi auditor. Rasulullah SAW memegang teguh amanah dan tidak pernah menyalahgunakan kedudukan untuk kepentingan pribadi.

- (5) Kerahasiaan: Informasi yang di dapat selama proses audit dirahasiakan dan tidak disebarluaskan tanpa izin demi keuntungan pribadi. Rasulullah SAW tidak pernah membuka aib seseorang, bahkan jika orang tersebut telah melakukan kesalahan besar.
- (6) Skeptisisme Profesional: Tidak mudah percaya pernyataan tanpa adanya bukti yang cukup. Rasulullah SAW tidak langsung memutuskan hukuman. Beliau terlebih dahulu memverifikasi informasi tersebut dengan menyelidiki kebenarannya.
- (7) Akuntabilitas: Melayani kepentingan umum dengan menyampaikan laporan yang akurat. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa setiap perbuatan tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT.
- (8) Konsistensi: Bahwa semua proses audit sesuai dengan peraturan dan standar profesional yang berlaku. Keteguhan Rasulullah SAW dalam menjalankan ajaran agama serta tetap berada di jalan yang benar.
- (9) Kepercayaan: Menjaga kepercayaan publik dengan memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Rasulullah SAW menyampaikan wahyu dengan sempurna tanpa menambah atau menguranginya, meskipun terkadang wahyu tersebut mengandung peringatan atau teguran terhadap dirinya sendiri.
- (10) Komunikatif dan Efektif: Dapat berkomunikasi dengan jelas dan memaksimalkan penggunaan waktu dan sumber daya selama proses audit. Rasulullah SAW memahami karakter dan kebutuhan audiensnya, sehingga beliau selalu menyesuaikan gaya komunikasinya.

Pedoman Keteladanan Rasulullah SAW dalam Profesi Auditor

Rasulullah SAW sebagai figur teladan umat Islam telah memberi contoh perilaku dan akhlak mulia yang dapat dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam profesi auditor. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan profesionalisme. Kode etik auditor yang diterapkan saat ini pun sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

1. *Shiddiq* (Jujur)

Siddiq atau berkata benar. Tidak pernah sekalipun Rasulullah SAW berkata dusta. Semua kata-kata atau kalimat yang keluar dari mulut beliau tidak ada unsur kebohongan, sehingga beliau diberi gelar *Al-Amin* atau orang dapat dipercaya (Hasmiza et al., 2023). Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang jujur dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam auditing, integritas dan kejujuran adalah prinsip dasar yang harus dipegang oleh seorang auditor. Sifat *shiddiq* dalam profesi auditor berarti bahwa seorang auditor harus jujur dalam perkataan dan perbuatan. Dalam kode etik akuntan publik, sifat *shiddiq* tercermin dalam prinsip dasar integritas yang menekankan pentingnya kejujuran dan keakuratan dalam pelaksanaan tugas auditor. Sebagaimana dalam QS Al-Ahzab ayat 70:

﴿سَدِيدًا قَوْلًا وَفُؤْلُوا اللَّهَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Kementrian Agama RI, 2019).

Allah SWT lantas meminta orang yang beriman agar berkata benar. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran serta menjadikan sifat *shiddiq* yang dimiliki oleh Rasulullah SAW sebagai pedoman auditor dalam menjalankan profesinya yang jujur dan memiliki integritas sehingga menghasilkan opini audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan publik. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana sifat *shiddiq* diterapkan dalam profesi auditor:

- a. Integritas: Auditor harus memiliki integritas yang tinggi dalam menghadapi situasi yang kompleks dan memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Auditor seharusnya bekerja sesuai dengan keimanan sehingga akuntan publik akan bekerja secara jujur dan penuh tanggung jawab (Azis, 2020). BPK RI merupakan lembaga yang bertujuan menilai kewajaran laporan pemerintahan beserta aparatnya. Dengan integritas yang tinggi, BPK RI memberikan penilaian pada segala permasalahan keuangan pengelolaan negara untuk membantu pemerintah dalam mengelola keuangan negara agar terlaksana secara efektif serta efisien demi terwujudnya kesejahteraan rakyat. Karenanya setiap masalah atau pemicu dilema etis pemeriksa BPK harus segera ditindak tegas dan diputus mata rantainya (Wardhani & Sudaryati, 2021).
- b. Kepercayaan: Auditor harus dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab dan memastikan bahwa laporan keuangan yang di audit adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan publik ini dapat tercipta dari pelayanan prima yang diberikan oleh BPK jika telah menegakkan prinsip-prinsip etika profesinya. Berdasarkan pemikiran tersebut pemeriksa BPK membutuhkan etika profesi untuk menjaga kepercayaan masyarakat akan kualitas pemeriksaan yang dilakukannya sebagai bentuk pertanggung jawaban profesinya kepada publik (Wardhani & Sudaryati, 2021).

2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah atau dapat dipercaya. Kepribadian yang Rasulullah SAW miliki mampu membantu beliau dalam mengemban tugas dan amanah yang berat. Beliau merupakan suri teladan umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam (Sulaiman, 2022). Selayaknya Nabi Muhammad SAW, Akuntan publik harus menjaga independen sebagaimana yang diatur dalam kode etik auditor sehingga akuntan publik dapat menyelesaikan *amanah* yang telah diberikan sesuai dengan standar pemeriksaan laporan keuangan (Azis, 2020). Nurani pemeriksa BPK yang dipenuhi dengan sifat *amanah* akan membuat dirinya menjadi pribadi unggul karena sifat tersebut dapat diimplementasikan di berbagai bidang kehidupan dan tidak terbatas pada profesi semata. Sifat *amanah* ini akan selalu menuntun sikap pemeriksa BPK menuju kebenaran serta mencegah perbuatan jahat karena memiliki ketenangan jiwa sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh syahwat nafsu dunia (Wardhani & Sudaryati, 2021).

Adapun Hadis yang menjelaskan wajibnya menunaikan *amanah*:

خَانَكَ مَنْ تَخُنَ وَلَا اِئْتَمَّكَ مَنْ اِلَى الْاَمَانَةِ اَدَّ

Artinya:

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!” (Hadits Abu Daud Nomor 3068).

Rasulullah SAW juga dikenal dengan sifat *amanah*, yaitu memiliki kepercayaan yang tinggi dan tidak melakukan apa-apa yang dapat merugikan umat. Dalam auditing, kerahasiaan dan amanah sangat penting. Auditor harus mempertahankan kerahasiaan informasi yang diperoleh dan tidak melakukan apa-apa yang dapat merugikan pihak yang bersangkutan. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana sifat *amanah* diterapkan dalam profesi auditor:

- a. Akuntabilitas: Tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Auditor harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab pada setiap kegiatan auditnya. Mereka harus memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dalam proses audit dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan yang sesuai. Tingkat akuntabilitas dapat ditunjukkan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan yang merupakan salah satu hasil audit oleh BPK yang di dalamnya memuat opini audit (Ningsih, 2022).
- b. Objektivitas dan Independensi: Auditor harus menjaga objektivitas mereka dalam melaksanakan tugas. Mereka tidak boleh dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat mengganggu keakuratan dan keandalan laporan audit.
- c. Independensi: Menjaga agar tahap pemeriksaan terbebas dari pengaruh gangguan baik secara sikap dan penampilan. Auditor harus independen dalam melakukan audit dan tidak terpengaruh oleh pihak lain, sehingga dapat memberikan pendapat yang objektif dan jujur. Berdasarkan Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara bahwa independensi merupakan suatu sikap dalam menjalankan pemeriksaan yang tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh orang lain (Puspitoningrum, 2023). Pada saat independensi dan orientasi *public interest* itu hilang, artinya pemeriksa BPK tidak lagi dianggap sebagai profesi tetapi berganti menjadi apa yang disebut dengan pekerjaan, karena profesi butuh etika profesional sedangkan pekerjaan tidak (Wardhani & Sudaryati, 2021).
- d. Menjaga Kerahasiaan Informasi: Kode etik auditor memastikan auditor menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses audit. Auditor harus memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses audit tidak disalahgunakan atau diungkapkan tanpa izin. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses audit tidak digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Azis, 2020). Kepercayaan yang tinggi dari publik kepada BPK RI sempat tercoreng karena adanya praktik jual beli opini yang melibatkan pegawai BPK. Untuk itu, BPK RI selalu berupaya berbenah diri untuk mendapatkan kepercayaan publik kembali dan menjadi lembaga pemeriksa terpercaya. Untuk itu BPK mengusung slogan *accountability for all* dengan maksud membangun kerangka kerja baru sebagai bentuk komitmen perbaikan dan mendorong kesadaran masyarakat akan arti penting akuntabilitas keuangan negara (Wardhani & Sudaryati, 2021).

3. *Fathonah* (Cerdas)

Fathanah yang merupakan sifat profesional disertai dengan kecerdasan yang bijaksana dan kompetensi untuk melaksanakan semua tugas yang diberikan (Basyir et al., 2021). Rasulullah SAW adalah sosok yang cerdas sekaligus bijaksana dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan (Hasmiza et al., 2023). Dengan

meningkatkan profesionalisme yang merupakan kode etik auditor dalam profesi auditor, auditor harus memastikan bahwa mereka memenuhi standar audit yang berlaku dan memperbaharui pengetahuan mereka secara teratur. Allah SWT bahkan pernah berfirman dalam QS. Al-An'am: 32:

﴿۳۲﴾ تَعْقِلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ الَّذِينَ لِلَّذِينَ خَيْرُ الْأَخْرَةِ وَالْآخِرَةِ وَاللَّذَارِ وَلَهُمْ لَعِبٌ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَاةُ وَمَا

Artinya:

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”.

Dalam ayat di atas, Allah SWT memberikan peringatan kepada kita semua untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya sebagai sarana untuk menerima hidayah, dan bukan sebaliknya, yaitu menolak hidayah. Orang yang menggunakan akalnya dengan benar, maka dia pasti taat kepada aturan-aturan Islam. Adapun orang yang tidak patuh kepada aturan-aturan Islam merupakan contoh nyata sebagai orang yang tidak menggunakan akalnya dengan baik, berapa pun nilai kecerdasan otaknya (IQ). Rasulullah SAW juga memiliki sifat *fathonah*, yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Dalam auditing, kompetensi dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat sangat penting. Dalam hal ini, auditor harus memiliki pengetahuan yang luas tentang akuntansi dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam laporan keuangan

Sifat *fathonah* Rasulullah dalam profesi auditor berarti bahwa seorang auditor harus memiliki kecerdasan yang tinggi dan mampu menemukan cara penyampaian yang tepat. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana sifat *fathonah* diterapkan dalam profesi auditor:

- a. Kompetensi: adalah tindakan yang sungguh-sungguh sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Auditor pemerintahan atau auditor manajemen di perusahaan perbankan juga memiliki keahlian khusus pada industri perbankan yang pelaporan keuangannya berbeda dibandingkan perusahaan industri lainnya (Basyir et al., 2021). Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 yang mengatur tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik terkait dengan bidang pemeriksaan maupun bidang-bidang tertentu (Hilda, 2023)
- b. Skeptisisme Profesionalisme: Skeptisisme adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Sementara profesionalisme adalah kemampuan keahlian dan komitmen profesi dalam menjalankan kehati-hatian (*due care*), ketelitian dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemeriksa dituntut untuk teliti, profesional, cermat dan yang paling penting berpedoman kepada standar. Sikap skeptisisme profesional sangat penting karena terkadang bukti pemeriksaan bertentangan dengan bukti pemeriksaan lain yang diperoleh. Kemudian, bisa juga terdapat informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen yang digunakan sebagai bukti pemeriksaan (Dengan et al., 2024).

- c. Profesionalisme: Auditor harus memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya dan memastikan bahwa laporan keuangan yang di audit adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta mematuhi peraturan undang-undang yang berlaku. Auditor BPK mungkin menghadapi tekanan atau konflik dari berbagai pihak. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor BPK harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN) (Dengan et al., 2024).

4. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh adalah tidak ada satupun berita yang datang dari Allah SWT yang tidak beliau sampaikan kepada umat manusia (Hasmiza et al., 2023). Komunikatif dan transparan merupakan bagian dari ciri-ciri sikap profesional. Seseorang yang mempunyai sikap komunikatif, mencerminkan orang tersebut dapat bertanggung jawab dan bekerja sama dengan baik. Sifat transparan yang berarti terbuka yaitu terbuka kepada semua pihak yang terkait, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan tujuannya (Jayasi, 2022). Apabila dihubungkan dengan profesi akuntan publik, sifat *tabligh* dapat dilihat dari objektifitas untuk bersikap tidak bias sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Kode etik auditor merupakan cerminan dari sifat *tabligh* dimana akuntan publik harus menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan publik (Azis, 2020). Dalam Hadist yang di riwayatkan Imam Muslim:

شَيْئًا أُجْرَهُمْ مِنْ ذَلِكَ يَنْفُصْنَ لَا تَبِعَهُ مَنْ أُجْرَ مِثْلُ الْأَجْرِ مِنْ لَهُ كَانَ هُدًى إِلَى دَعَا مَنْ

Artinya:

“Barang siapa memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga” (HR. Muslim no. 2674).

Rasulullah SAW juga dikenal dengan sifat *tabligh*, yaitu memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi yang jelas dan akurat. Dalam auditing, akuntabilitas dan *tabligh* sangat penting. Auditor harus dapat mengkomunikasikan hasil pemeriksaan dengan jelas dan akurat, serta dapat menjelaskan proses pemeriksaan yang dilakukan. Sifat *tabligh* Rasulullah SAW dalam profesi auditor berarti bahwa seorang auditor harus memiliki kemampuan komunikatif dan argumentatif dalam menyampaikan informasi. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana sifat *tabligh* diterapkan dalam profesi auditor:

- a. Komunikatif: Auditor harus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat. Mampu megkomunikasikan sesuatu kebenaran, setiap akuntan professional sebaiknya dapat dengan tegas mengungkapkan kebenaran tentang keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun oleh akuntan. Tidak boleh ada kecurangan dalam Menyusun laporan keuangan begitupun dalam mengaudit laporan keuangan (Basyir et al., 2021). Menjamin penegakkan kode etik tersebut, dibutuhkan peran penting dari seorang pemimpin dengan ikut serta mendorong kepatuhan, mengkomunikasikan dan memberi teladan pada anggotanya atas implementasi kode etik pemeriksa BPK (Wardhani & Sudaryati, 2021).
- b. Transparansi: Auditor harus memberikan laporan yang jelas dan transparan tentang hasil auditnya. Transparansi ini penting untuk memastikan bahwa klien

dapat memahami hasil audit dengan jelas dan dapat mengambil keputusan yang tepat serta informasi yang diberikan terkait keuangan perusahaan harus akurat dan jujur (Arwani & Priyadi, 2024). Tingkat transparansi di pemerintah daerah saat ini memiliki peran penting dalam pengelolaan pemerintahan daerah, sehingga untuk mengetahuinya menjadi keharusan laporan keuangan harus di audit dan dikerjakan oleh BPK RI. Laporan tersebut seperti opini, dalam opini auditor memiliki 4 jenis opini. Jika opini auditor Wajar Tanpa Pengecualian, mengindikasikan transparansi pemerintah daerah yang semakin membaik serta diharapkan mampu mengatasi kasus korupsi dengan baik (Ningsih, 2022).

5. *Istiqamah* (Konsisten)

Istiqamah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. *Istiqamah* juga berarti konsisten dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. *Istiqamah* dalam profesi auditor berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sifat konsisten dan stabil dalam menjalankan tugasnya. Bersikap konsisten kepada kebenaran yang berasal dari Allah SWT yang tidak dapat digoyangkan oleh berbagai godaan (Basyir et al., 2021). Dalam QS. Al-Fatihah ayat 7:

{٧} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Maksud dari ayat tersebut yaitu jalan orang-orang yang telah Allah SWT beri kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar imannya, orang-orang yang mati syahid, orang-orang shalih. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh hidayah dan *istiqamah*. Dan jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang menempuh jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya. Seperti halnya seorang auditor yang tetap konsisten dengan kode etik. Allah SWT memberi kita hati dan fikiran untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, saat mengeluarkan opini, seorang auditor harus konsisten dan sesuai dengan kebenaran yang ada. Berikut adalah contoh bagaimana sifat *istiqamah* diterapkan dalam profesi auditor, yaitu konsistensi: Auditor harus memiliki konsistensi dalam menjalankan tugasnya. Konsistensi ini meliputi konsistensi dalam menulis laporan, konsistensi dalam menerapkan standar audit, dan konsistensi dalam memberikan opini. Dalam kode etik auditor, konsistensi adalah prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor BPK wajib bersikap konsisten dalam mengemukakan pendapat. Hal ini untuk memastikan bahwa pendapat yang dihasilkan tidak menyesatkan dan dapat dipercaya oleh para penggunaan laporan keuangan (Keuangan et al., 2024).

PEMBAHASAN

Hubungan Keteladanan Rasulullah SAW dengan Kode Etik Auditor

Berikut ini, tampilan matriks sifat keteladanan Rasulullah SAW dengan kode etik auditor:

Tabel 1. Matriks Sifat Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Kode Etik Auditor

Sifat Rasulullah SAW	Kode Etik Profesional
<i>Shiddiq</i> (Jujur)	Integritas dan Kepercayaan
Amanah (Dapat Dipercaya)	Akuntabilitas, Kerahasiaan, objektivitas dan Independensi
<i>Fatahnah</i> (Cerdas)	Kompetensi, Skeptisisme profesional, dan Profesionalisme
<i>Tabligh</i> (Menyampaikan)	Komunikatif dan Transparan
<i>Istiqamah</i> (Konsisten)	Konsistensi

Beberapa contoh kasus yang menampilkan keteladanan Rasulullah SAW yang dapat dijadikan pedoman untuk auditor diantaranya:

1. *Shiddiq*

Rasulullah SAW terkenal dengan sifat kejujurannya, bahkan sejak sebelum menjadi Nabi. Beliau diberi gelar *Al-Amin* yang berarti "yang dapat dipercaya." Ketika berdagang, Rasulullah SAW selalu jujur tentang kualitas barang dagangannya, tidak pernah menipu atau memperdaya pembeli. Hal ini membangun kepercayaan orang-orang kepada beliau.

Sifat Rasulullah SAW yang pertama adalah *shiddiq* yang berarti jujur. Dalam kode etik auditor, *shiddiq* tercermin dalam prinsip dasar integritas dan kepercayaan. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap *shiddiq* dalam melaksanakan audit. Auditor membangun nilai integritas dan kepercayaan dengan bersikap jujur, objektif dan tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan (Natallita et al., 2024).

Implementasi kode etik dalam konteks modern ini dapat diterapkan dalam konteks auditing untuk memastikan integritas, keadilan dan tanggung jawab dalam semua proses audit. Auditor harus bertindak independen dengan tidak memihak, melaporkan temuan secara jujur dan transparan.

2. *Amanah*

Sebelum diangkat sebagai nabi, Rasulullah SAW juga dikenal sebagai seorang pedagang yang sangat jujur dan *amanah*. Ketika bekerja pada Khadijah RA, beliau menunjukkan integritas yang luar biasa. Rasulullah SAW tidak pernah berbohong atau curang dalam berdagang. Hal ini membuat Khadijah RA terkesan dengan kepribadian beliau dan menjadi alasan bagi Khadijah RA kemudian menikahinya.

Sifat *amanah* yang dimiliki auditor BPK sangat penting dalam meningkatkan akuntabilitas, independensi, objektivitas dan kerahasiaan. Auditor BPK harus bekerja secara independen tanpa pengaruh dari luar dan objektif dalam memberikan penilaian berdasarkan fakta dan bukti yang ada tanpa adanya prasangka dan tekanan dari pihak manapun. BPK harus menjaga kerahasiaan selama proses audit dimana informasi tersebut tidak boleh disebarluaskan tanpa izin yang sah.

Masyarakat berharap kepada BPK sebagai lembaga pengawas keuangan negara sebagaimana diamanatkan konsitusi agar melakukan pemeriksaan dengan profesional tanpa intervensi pihak lain. Sebab, kondisi Indonesia saat ini masih belum bisa terlepas dari oknum-oknum pencuri uang rakyat, maka BPK harus tetap hadir membantu penegak hukum mengungkap korupsi yang menghambat pembangunan.

3. *Fatahnah*

Ketika Rasulullah SAW dan pasukannya berhasil menguasai Mekkah tanpa perlawanan, beliau memutuskan untuk memberikan amnesti kepada penduduk Mekkah, termasuk mereka yang pernah memusuhinya. Tindakan ini tidak hanya memperlihatkan kebesaran hati beliau, tetapi juga kecerdasan dalam membangun kepercayaan masyarakat. Dengan memaafkan penduduk Mekkah, beliau berhasil memenangkan hati mereka dan membuat mereka masuk Islam dengan sukarela. Keputusan ini adalah contoh kecerdasan dalam membangun perdamaian dan menyebarkan pesan agama secara damai.

Kecerdasan dalam profesi audit adalah gabungan dari berbagai kemampuan yang saling melengkapi, dari kecerdasan analitis hingga etika dan komunikasi. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan-kecerdasan ini akan mampu menjalankan tugasnya dengan integritas, ketelitian, dan profesionalisme.

Kecerdasan-kecerdasan ini mendukung auditor untuk membuat keputusan yang objektif, menyelesaikan masalah dengan baik, dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh publik dan klien. Sifat *fatahnah* yang dimiliki auditor sangat penting untuk memastikan audit yang dilakukan berkualitas tinggi dan memberikan manfaat. Auditor harus berkompetensi dan memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang akuntansi keuangan, peraturan perundang-undangan, serta metodologi audit. Mereka juga harus menguasai teknologi informasi yang relevan untuk mendukung proses audit dengan bersikap skeptisme profesionalisme.

4. *Tabligh*

Sikap *tabligh* Rasulullah SAW juga tercermin dari kejujurannya dalam menyampaikan wahyu. Beliau menyampaikan pesan Allah secara utuh tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun, meskipun kadang pesan tersebut berisiko tidak disukai oleh beberapa kalangan. Ini menunjukkan bahwa *tabligh* harus dilakukan dengan penuh integritas tanpa ada niat untuk menyenangkan satu pihak demi kepentingan pribadi.

Setiap orang yang di audit diperlakukan dengan hormat dan adil, dapat menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses audit, berani mengungkapkan kebenaran meskipun mendapat tekanan untuk menutupinya, dan mematuhi standar etika profesi yang berlaku. Dengan mengikuti kode etik ini, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan integritas dan profesionalisme yang tinggi sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW.

Dengan memiliki sifat *tabligh* auditor mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk entitas di audit, pemerintah, dan publik. Ini mencakup kemampuan untuk menyusun laporan audit yang mudah dipahami dan berisi informasi yang relevan. Auditor BPK harus memastikan bahwa semua temuan dan rekomendasi disampaikan secara terbuka dan jujur tanpa menutupi atau memanipulasi informasi, serta transparan dalam proses audit dan pelaporan hasil audit.

5. *Istiqamah*

Rasulullah SAW selalu bekerja keras dalam menyebarkan agama Islam meskipun menghadapi banyak rintangan. Selama 23 tahun, beliau terus-menerus berdakwah meskipun sering kali ditolak, dihina, dan disakiti. Ketekunan dan ketangguhan

Rasulullah SAW ini menjadi teladan bagi umat Islam untuk pantang menyerah dalam berjuang di jalan kebenaran.

Seorang auditor harus bisa menghadapi tekanan dan tetap *istiqamah*, yaitu tetap profesional dan berpegang teguh pada standar etika profesi. Auditor yang *istiqamah* tidak akan terpengaruh oleh tekanan, intimidasi, atau godaan yang bisa merusak integritas profesinya. Ini memerlukan kesabaran dan komitmen untuk tetap pada prinsip meskipun dalam kondisi sulit.

Sifat *istiqamah* (konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan tugas) sangat penting bagi auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk menjaga integritas dan kredibilitas. Auditor harus konsisten dalam menerapkan prosedur audit dan standar profesional yang berlaku. Mereka harus tetap berpegang pada prinsip dan metode yang telah ditetapkan tanpa tergoyahkan oleh situasi atau tekanan eksternal.

Rasulullah SAW sebagai figur teladan umat Islam telah memberikan contoh perilaku dan akhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam profesi auditor. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan profesionalisme. Kode etik auditor yang diterapkan saat ini pun sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat-sifat Rasulullah SAW, tercermin dalam kode etik auditor, seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fatahnanah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan) dan *istiqamah* (konsisten). Penelitian ini menunjukkan bahwa model auditing Rasulullah SAW dapat menjadi *role model* lagi auditor dalam menerapkan kode etik auditor. Meneladani akhlak Rasulullah SAW dapat membantu auditor untuk menjadi pribadi yang lebih berintegritas, objektivitas, independensi, profesionalisme, menjaga kerahasiaan, skeptisisme profesional, akuntabilitas, konsistensi, kepercayaan dan komunikatif. Penerapan model auditing Rasulullah SAW juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kode etik dalam Islam sangat penting karena Islam menempatkan penekanan tertinggi pada nilai-nilai etika dalam segala aspek kehidupan manusia. Norma-norma etika dan kode moral diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW yang begitu banyak dan komprehensif. Ajaran Islam sangat menekankan ketaatan kode etik dan moral dalam perilaku manusia. Prinsip-prinsip moral dan kode etik berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an dan banyak diajarkan oleh Rasulullah SAW yang meliputi wilayah nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika.

Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat membangun kode etik bagi auditor yang didasarkan pada keteladanan sikap dan sifat Rasulullah SAW yang mengedepankan membangun integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan etika yang tinggi dalam setiap tindakan. Keteladanan beliau dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan kode etik yang tidak hanya berdasarkan aturan formal, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyasta Dirgantara, Ardito Ramadhan. (2024/05/09).
<https://nasional.kompas.com/read/2024/05/09/13494401/kementan-era-syl->

- diduga-beri-auditor-bpk-rp-5-miliar-demi-opini-wtp-anggota.
Agustin i, Grashenta, A., Putra, S., Sukarman, & Guampe, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)* (Issue May 2024).
- Arwani, A., & Priyadi, U. (2024). Eksplorasi Peran Teknologi Blockchain dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas dalam Keuangan Islam: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 23–37. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i2.653>
- Azis, I. (2020). Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1142. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p06>
- Basyir, T. F., Daniel, D. R., & Naimah, Z. (2021). Refleksi sifat Rasulullah dalam etika professional akuntan Indonesia. *El-Iqtishod Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5(2), 47–74.
- Dengan, B., Yang, A. S. N., & Profesi, U. (2024). *BPK Terus TEGAKKAN Kode Etik. VI*(April 2023).
- Febri, P., Wibowo, A., Andi, Y., & Noegroho, K. (2020). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Auditor Pemerintah terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jbe*, 27(1), 59–68. <https://www.unisbank.ac.id/ojs>;
- Fuad, M, A, B. (2021). Hadis Shahih Bukhari- Muslim Jilid 1. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Hasmiza, H., Anasri, A., Arif, M., & Haris, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam: Telaah Model Pendidikan “Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik.” *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13836>
- Hilda, N. R. (2023). *Independensi, Skeptisisme Profesional, Efikasi Diri, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta)*.
<https://www.hadits.id/>
- Ikatan Akuntan Indonesia, Institut Akuntan Publik Indonesia, & Indonesia, I. A. M. (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia 2021. In *Kode Etik Akuntan Indonesia*.
- Jayasi, F. annuri jayasi. (2022). Kode Etik Profesi Akuntan Publik Ditinjau dari Perspektif Islam. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i1.5980>
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189–198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.pdf* (p. 1280). <https://ia903104.us.archive.org/29/items/alqurandanterjemahnya/Al-Qur'an dan Terjemahnya.pdf>
- Kementerian Agama RI. (2021). *AL-QUR'AN TRANSLITERASI PER KATA & TERJEMAHANNYA AR-ROSYID*. CV Al Mubarak. Jakarta
- Keuangan, B. P., Indonesia, R., & Pemeriksa, M. W. (2024). *Jaga pengelolaan keuangan negara, bpk sampaikan ihps ii 2023*.
- Natallita, F., Romli, H., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Badan Pemeriksaan

- Keuangan RI Perwakilan Sumatera Selatan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(4), 1323–1335. www.dpr.go.id
- Ningsih, S. T. S. (2022). Pengaruh Temuan Audit, Opini Audit Dan Transparansi Terhadap Tingkat Korupsi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Puspitoningrum, A. (2023). *Peran Independensi, Religiusitas, Tekanan*.
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian Kualitatif. In *PT. Filda Fikrindo* (Issue September).
- Ramadhea Jr, S. (2022). Literature Review: Etika Dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 373–380. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1121>
- Ri, B. P. K. (n.d.). *Sikap Mental yang Harus*. 70–76.
- Sekar Rini, W. A. (2021). Peran Kode Etik Dalam Pencegahan Fraud Pada Auditor Di Lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Jawa Timur). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i2.65892>
- Serena, A., & Karimulloh, K. (2021). Audit Tenure In Islamic Perspective: Analysis of Verses of the Qur'an and Al-Hadith. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 085–093. <https://doi.org/10.47153/afs12.912021>
- Setiati, F. (2022). Menelisik Spirit Profetik Konsep Audit Internal Dalam Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 1(2), 36–46. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v1i2.33>
- Sulaiman, A. H. (2022). Pola Pendidikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Sebagai Pendidik Ideal. *Education and Learning Journal*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.132>
- Wardhani, D. K., & Sudaryati, E. (2021). Penegakkan Etika Profesional Pemeriksa BPK Untuk Peningkatan Kualitas Pengelolaan Keuangan Negara. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1118>